

Pendampingan Anggota IGRA dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Kreatif dan Menyenangkan Berbasis Konten Kreator

Ria Dhea Layla Nur Karisma¹, Muhammad Khudzaifah¹, Evawati Alisah¹, Dewi Ismiarti¹, Ainindita Aghniacakti², Hawzah Sa'adati¹

¹Program Studi Matematika, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

²Jurusan Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

riadhea@uin-malang.ac.id, khudzaifah@uin-malang.ac.id, evawatialisah@mat.uin-malang.ac.id, dewiismi@mat.uin-malang.ac.id, hawzah91@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: Juli 2024

Direvisi: Agustus 2024

Diterbitkan: September 2024

Keywords:

Teacher empowerment

Social media

Raudhatul Athfal

Digital content

Early childhood education.

ABSTRACT

Education is an effective way to combat poverty, with teachers playing key roles as facilitators, motivators, and guides in the learning process. In early childhood education, particularly in Raudhatul Athfal (RA), teachers play a crucial role in instilling values of faith, independence, and good moral character in children during their golden age (0-5 years old). This research aims to empower RA teachers in Kecamatan Turen to create social media-based learning content as an innovative method to enhance student engagement.

The research method employed is Participatory Action Research (PAR), which involves 13 RA institutions in Kecamatan Turen and focuses on training teachers to produce digital learning content. The findings reveal that most teachers already use digital tools in teaching, but there are still challenges in developing digital content that aligns with the cognitive development of young children. Additionally, the study emphasizes the importance of creating official social media accounts and websites for each RA, integrated into a unified platform at the district level.

The outcomes of this program are expected to enhance teachers' abilities in utilizing social media as an interactive and engaging learning tool. Thus, empowering teachers to create educational digital content is key to improving the quality of education, especially for early childhood. Continuous evaluation through feedback allows for the refinement of teaching methods, fostering a more effective and creative learning environment.

Copyright © 2024 JRCE.

Korespondensi:

Ria Dhea Layla Nur Karisma,

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144

riadhea@uin-malang.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian cara yang dilakukan untuk memberantas kemiskinan. Selain pendidikan dalam rumah sosok guru memiliki peran sebagai fasilitator pemberantas kemiskinan dalam sistem yang dibuat oleh pemerintah. Selain itu memiliki sebagai motivator dan pemandu bagi siswa untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang kompleks antara guru dan siswa. Pada proses tersebut guru membantu siswa untuk memahami materi dan mengembangkan keterampilan siswa. Proses belajar mengajar bagi seorang guru tidaklah muda. Mereka harus menyusun silabus, rancangan pembelajaran serta bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuannya adalah guru dapat menyampaikan materi dengan metode yang menarik dan efektif sehingga dapat menilai hasil belajar siswa melalui tes, observasi dan penilaian portofolio. Evaluasi ini berupa umpan balik kepada siswa terkait dengan hasil belajar sehingga guru dapat membimbing kepada siswa tentang hasil belajar mereka.

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk membimbing siswa terutama usia emas adalah sosial media. Sosial media tidak hanya memiliki dampak yang buruk bagi tumbuh kembang anak. Namun sosial media dapat menjadi sebuah cara untuk melakukan kegiatan pendidikan secara inovatif agar siswa tidak bosan dan menyenangkan dalam kelas. [1] menunjukkan bahwa pemberian stimulasi dengan menggunakan YouTube untuk anak usia dini dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial pada anak.

Ikatan Guru Raudhatul Athfa atau biasa yang disebut dengan IGRA merupakan salah satu penggerak di bidang pendidikan terutama anak-anak pada masa golden age (usia emas). Menurut [2], usia emas anak adalah berumur 0 sampai 5 tahun. Dimana usia ini anak perlu diberi stimulasi motorik yang baik agar nantinya dapat berkembang dan tumbuh dengan baik. Anak-anak usia tersebut pandai mengingat dan mempraktekan apa yang diberikan oleh orang dewasa. Guru Raudhatul Athfa merupakan salah satu seorang yang memberikan pondasi dasar mengajar anak di usia emas. Sehingga guru RA harus konsisten dan maju dalam menyiapkan calon siswa didik sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan. Selain itu dapat menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan menyiapkan anak-anak menjadi mandiri sejak dini sebagai persiapan masuk ke jenjang pendidikan dasar.

Tujuan guru perlu memiliki keterampilan menjadi konten kreator saat ini adalah guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif. Misalnya guru memberikan pembelajaran pengenalan huruf melalui kanal YouTube atau Instagram sehingga anak dapat belajar sambil bermain. Terlebih apabila orang dalam layar tersebut adalah sosok yang mereka kenal di sekolah. Pembelajaran akan lebih mudah untuk disampaikan. Dengan video menarik yang dibuat oleh guru dapat menjangkau di luar kelas. Konten digital tersebut dapat diakses oleh siswa kapanpun dan dimanapun. Sehingga pada proses belajar tidak terbatas pada jam pelajaran di sekolah. Kemudian dapat membangun komunitas belajar yang lebih luas yang artinya guru pada posisi saat ini akan terhubung oleh siswadi luar kelas sehingga komunitas belajar yang luas akan terbentuk. Tantangan yang dihadapi yaitu memastikan konten yang dibuat sesuai dengan usia anak. Guru harus memastikan konten yang dibuat ramah anak, mendidik sesuai dengan perkembangan kognitif serta sosial anak di usia dini. Selain itu, menyeimbangkan waktu dan tanggung jawab dengan membuat konten yang berkualitas. Dimana, konten yang berkualitas membutuhkan waktu dan tenaga, sehingga guru harus dapat membagi waktu agar tidak mengganggu tugas pokok sebagai pendidik di kelas.

[3] BPS Kecamatan Turen mencatat bahwa fasilitas pendidikan di Kecamatan Tumpuk Renteng dari tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan. Potensi ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan guru dalam dunia digital. Artinya guru memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan potensi pendidikan dengan sosial media sebagai media pembelajaran yang efektif dan inovatif. Selain itu di wilayah tersebut terdapat Radhatul Athfal yang berpotensi namun kurang dalam pengembangan digitalisasi.

Jenis data serta informasi terdiri dari data primer dan skunder. Pengumpulan data dan informasi primer dilakukan dengan cara survei dasar atau baseline survey serta pemahaman subjek dampingan Guru Raudhatul Athfal secara partisipasi atau participatory action research (PAR). Survei dasar dilakukan melalui wawancara terhadap orangtua sebagai fasilitator konten yang diberikan guru di sekolah dan siswa serta pengamatan langsung di lapangan (direct observation). Pelaksanaan PAR ditempuh sesuai dengan spesifikasi manfaat dan prinsipnya yaitu meibatkan aspirasi peran atau parsipasi masyarakat.

Metode Participatory Action Research (PAR) merupakan sebuah keilmuan yang dibangun secara eksplisit dimana pengetahuan untuk bertindak dan berdasarkan pertimbangan yang bermoral dan bermartabat bagi siapa saja dan untuk apa pengetahuan tersebut [4]. Metode ini berkontribusi bagi pengetahuan lokal dan pengetahuan konseptual. Sebagai langkah pertama, PAR dapat membantu melakukan refleksi secara lokal, kolektif, mengenai keadaan, prioritas, identitas yang beragam, penyebab masalah dan cara-cara potensial untuk mengatasinya. Selain itu tersebut dapat direpresentasikan dalam bentuk temuan statistik dari survei masyarakat, analisis data verbal atau visual peserta, atau analisis diskusi lokakarya. Temuan-temuan dapat mencakup unsur-unsur seperti pencarian suatu permasalahan masyarakat; analisis partisipatif terhadap akar permasalahan dan/atau elemen permasalahan yang dapat ditindaklanjuti; analisis kekuatan pemangku kepentingan; pemetaan aset; penilaian kebutuhan dan prioritas lokal. Analisis tidak hanya sekedar permasalahan yang muncul di permukaan, tetapi juga mengidentifikasi akar masalah yang mendasarinya dan memberikan masukan bagi tindakan yang mungkin diambil. Metode PAR dapat memajukan pengetahuan konseptual yang lebih global. Beberapa peneliti yang ahli dalam bidang teori pembebasan, perkembangan pemahaman masyarakat mengenai

kesenjangan, marginalisasi, dan pembebasan seringkali dirasakan oleh mereka yang berjuang menghadapi proses tersebut setiap hari [5].

Dalam metode PAR memiliki enam jenis pendekatan sebagai berikut [6]:

1. Formatif
2. Perbaikan sistem (system improvement)
3. Penyelesaian masalah (problem solving)
4. Analisis model (modely analysis)
5. Peran serta (participant)
6. Kesadaran kritis (critical corporate self-conscionsess)

Pendekatan yang dilakukan pada kegiatan ini yaitu perbaikan sistem dan peran serta karena dianggap paling berperan dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Strategi yang digunakan pada program ini yaitu mengarahkan serta menjadi penggerak.

Dalam sebuah komunitas, terdapat asimetri kekuasaan atau yang dikenal dengan 'partisipasi masyarakat. Namun istilah tersebut memiliki resiko menyebabkan homogenisasi suatu komunitas, sehingga satu atau sejumlah kecil perwakilan dapat dianggap memenuhi syarat sebagai komunitas [7]. Namun, masyarakat dicirikan oleh keberagaman dan kesamaan, dengan perbedaan antar garis sosiologis seperti kelas, ras, gender, usia, pekerjaan dan lain-lain. Ketersediaan waktu, sumber daya, dan kemampuan untuk berpartisipasi kemungkinan besar tidak akan terdistribusi secara merata. Beberapa orang perlu menyediakan waktu mereka yang terbatas untuk bertahan hidup dan merawat orang lain. Jika terdapat manfaat yang melekat pada partisipasi, maka diperlukan perhatian yang cermat terhadap distribusi manfaat tersebut, serta kesadaran kritis terhadap posisi subyek dampingan yang terlibat dan mereka yang dikecualikan.

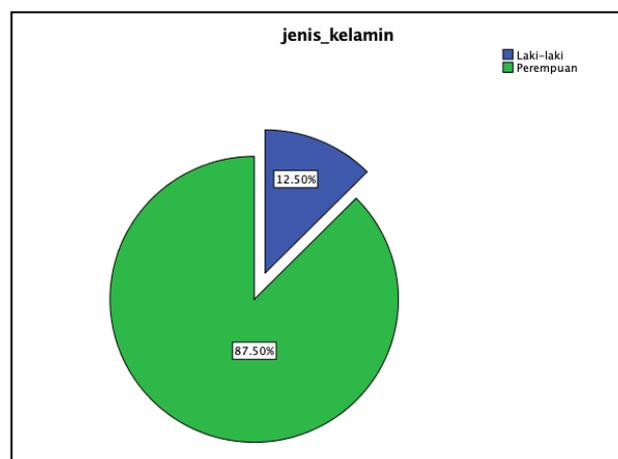
Radhatul Athfal yang berada di Kecamatan Turen memiliki dedikasi pendidikan agama islam. Dalam lembaga pendidikan di Radhatul Athfal yang berupaya untuk mencetak generasi cerdas, disiplin serta memiliki akhlaqul karimah. Pada kegiatan Qaryah Thayibah ini memfokuskan pada komunitas guru Raudathul Athfal (IGRA) untuk melakukan pembelajaran melalui sosial media. Sehingga memiliki potensi yang besar untuk menerapkan kegiatan ini secara berkelanjutan nantinya.

2. METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan dengan menggunakan dengan metode PAR (Participatory Action Research), Metode PAR adalah pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dari komunitas dalam setiap tahap proses penelitian atau pengembangan. Melalui PAR, guru Raudhatul Athfal (RA) di Kecamatan Turen dapat diberdayakan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam menciptakan konten pembelajaran berbasis media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

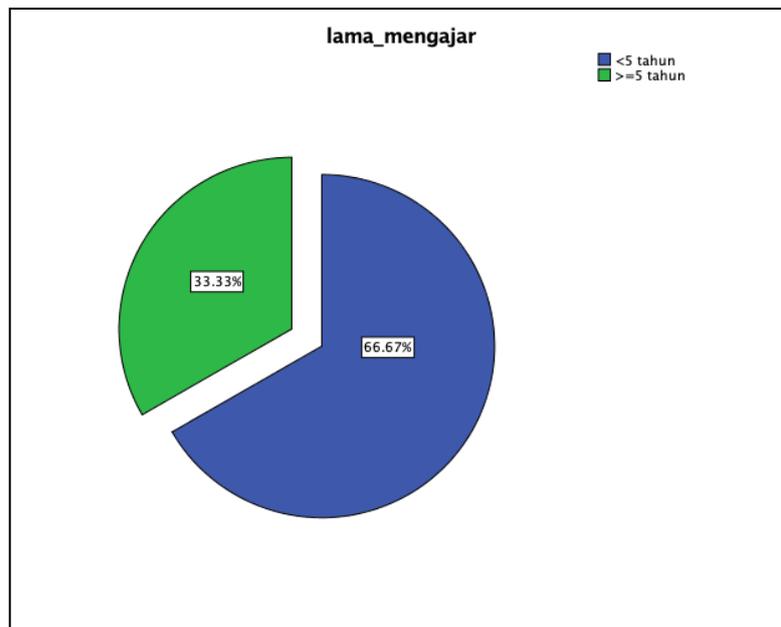
Berdasarkan data yang didapatkan pada program pendampingan terdapat tiga belas RA yang ada di Kecamatan Turen Kabupaten Malang, yaitu RA Bahrul Ulum, Mifthul Ulum, Nurul Qamariah, Nurussyamsi, Yaa Ummi, Al Firdaus, Bahru Ulum, RAM NU Cirkartini, Al Ikhlah Sumur Batu, Raudhatul Ulum, Darussalam, Al Falah, Miftahul Huda. Beberapa peserta pada pendampingan ini merupakan perwakilan dari masing-masing RA dan satu orang pengawas. Berikut merupakan deskripsi peserta pada program dampingan ini.



Gambar 4.1 Jenis Kelamin Peserta Dampingan

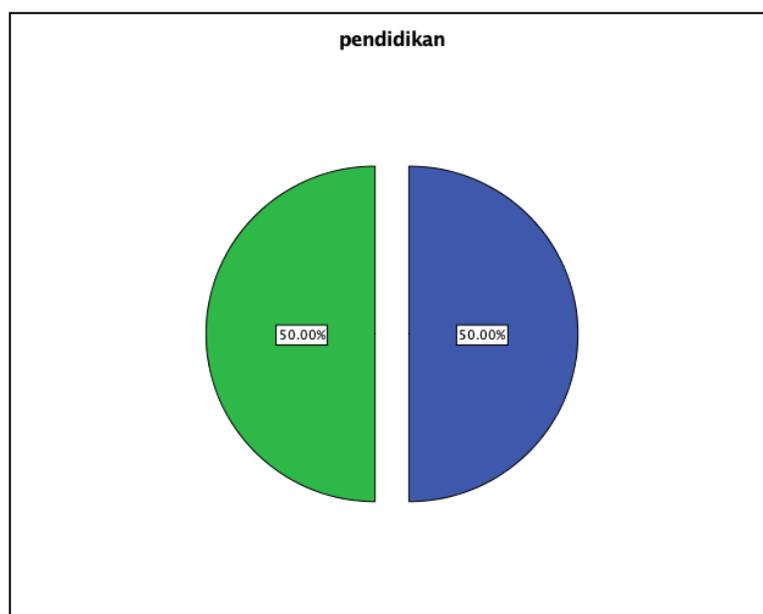
Peserta dampingan ini merupakan guru yang mengajar di beberapa RA. Jenis kelamin guru-guru yang hadir yaitu, 87,5% merupakan guru berjenis kelamin perempuan. Sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 12,5%. Beberapa guru yang mengajar merupakan guru yang mengajar di kelas KB dan TK. Guru-guru ini memiliki lama mengajar atau jam terbang mengajar yang berbeda.

Berdasarkan peraturan Kemendikbud [8] guru dikatakan berpengalaman apabila telah mengajar selama lima tahun dan lebih. Kemudian bukti pengajaran yaitu sertifikasi guru. Berikut data yang didapatkan dari para peserta dampingan yang digambarkan pada Gambar 4.2. Berdasarkan Gambar 4.2 sebanyak 33% guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun. Sedangkan yang kurang dari 5 tahun masih separuh lebih, yaitu 67%.



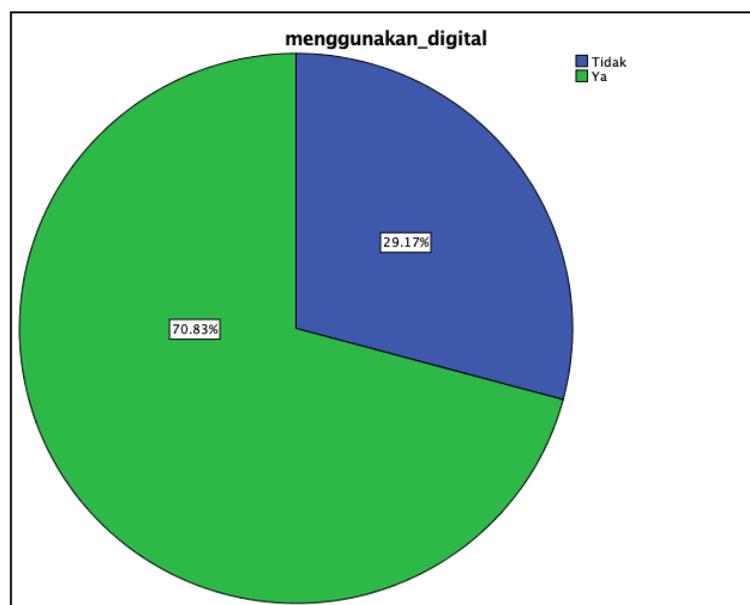
Gambar 4.2 Pengalaman Mengajar

Sedangkan pendidikan yang pernah ditempuh oleh guru yang mengajar di RA digambarkan pada Gambar 4.3. Dimana pendidikan ini berdasarkan peserta yang hadir pada dampingan. Terdapat peserta yang lulus SMA dan Sarjana. Berdasarkan Gambar 4.3 jumlah guru lulusan SMA sederajat dan sarjana adalah sama yaitu sebanyak 50%. Dimana guru-guru ini berasal dari RA yang berbeda-beda di Kecamatan Turen.



Gambar 4.3 Tingkat Pendidikan Terakhir

Namun, sebagian besar dari peserta telah menggunakan peralatan digital seperti laptop, LCD, dan Handphone untuk mengajar di kelas. Sebanyak 70,4% sebanyak guru menggunakan alat digital. Sedangkan 29,17% masih menggunakan alat atau bahan ajar seadanya atau bukan digital.



Gambar 4.4 Menggunakan Aplikasi Digital

A. *Follow-Up*

Beberapa *follow-up* yang berdasarkan pembinaan yang dilakukan dan berdasarkan data yang dikumpulkan sebagai berikut:

1. Perlu adanya pembuatan akun pada masing-masing IGRA. Karena di ketiga belas IGRA tersebut belum ada website resmi yang dibuat. Website yang telah dibuat kemudian diintegrasikan dengan IGRA di Kecamatan Turen. Website tersebut memuat
 - a. Kurikulum di IGRA tersebut
 - b. Video pembelajaran
 - c. Kegiatan yang dilakukan guru dan sekolah sehingga mendapat dokumentasi digital
 - d. Kegiatan tahunan seperti MPLS
2. Akun sosial media IGRA, sehingga tiga belas IGRA membuat akun sosial media masing-masing secara resmi. Kemudian diintegrasikan dengan akun IGRA Kecamatan Turen. Tujuannya sebagai berikut
 - a. Promosi sekolah IGRA di bawah naungan KEMENAG
 - b. Sebagai bentuk pertanggungjawaban guru terhadap orangtua
 - c. Sebagai perangkat pembelajaran guru
 - d. Penjadwalan intenal RA untuk pembuatan video pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum
3. Memantau akun terkait dengan pembelajar

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil pada berdasarkan program pendampingan belajar aktif dan kreatif berbasis konten kreator ini sebagai berikut: Self improvement dilakukan dengan cara melakukan pelatihan pemberdayaan sehingga guru RA dapat mengikuti pelatihan untuk menjadi kreator konten, yang membantu mereka menguasai keterampilan baru dalam pembuatan dan penyajian konten edukatif. Keterampilan penggunaan media sosial dengan cara memanfaatkan platform media sosial sebagai alat pembelajaran, guru dapat membuat lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Guru juga harus berpartisipasi aktif agar dalam proses pembuatan konten meningkatkan rasa memiliki dan komitmen mereka terhadap pengajaran. Melakukan evaluasi berkelanjutan melalui umpan balik memungkinkan guru untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik, memastikan metode yang digunakan tetap efektif dan relevan. Dengan pendekatan ini, guru RA dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, membuat pembelajaran lebih menarik, dan terus memperbaiki kualitas pendidikan yang mereka berikan. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik. Keterlibatan aktif guru dalam proses ini meningkatkan rasa memiliki dan komitmen

mereka, sementara evaluasi berkelanjutan melalui umpan balik memungkinkan pengembangan dan penyempurnaan strategi pembelajaran yang lebih baik. Sehingga perlu adanya pemberdayaan guru agar kreatif dan inovatif serta nantinya pembelajaran menjadi lebih efektif

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Anggota IGRA Kecamatan Turen dan LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mendukung berlangsungnya penelitian dan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. D. Palupi, "Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini," *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol. 1, pp. 127-134, 4 Maret 2020.
- [2] Kementerian Kesehatan, "https://yankes.kemkes.go.id/," 23 Agustus 2024. [Online]. Available: Kemenkes 2024: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2713/optimalikan-golden-age-anak-untuk-generasi-bebas-stunting. [Accessed Agustus 2024].
- [3] BPS Kecamatan Turen, "BPS Kecamatan Turen dalam Angka," Januari 2021. [Online]. Available: <https://malangkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZTRkZmRmM2NiYWVkJjgwNTdINTE3Zjhhk&xzmn=aHR0cHM6Ly9tYWxhbmdrYWluYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjlvMDkvMjYvZTRkZmRmM2NiYWVkJjgwNTdINTE3ZjhhkL2tY2FtYXRhbi10dXJlbi1kYWxhbS1hbmdrYS0yMDIyLmhh0bWw%3D>. [Accessed Maret 2023].
- [4] S. Kindon, R. Pain, and M. Kesby, *Participatory Action Research Approaches and Methods Connecting People, Participation and Place*, I. 9780415599764, Ed., Madison Avenue: Routledge: Taylor & Francis Group, 20027.
- [5] L. T. Smith, *Decolonizing Methodologies Research and Indigenous Peoples*, London and New York: Zen Book Ltd: University of Otago Press, 2008.
- [6] F. Cornish, N. Breton and U. M. Tabarez, "Participatory action research," *Nature Reviews Methods Primers*, vol. 3, no. 34, pp. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>, 2023.
- [7] P. Reason and H. Bradbury, "The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice," in *The SAGE handbook of action research*, London, SAGE Publication, 2008.
- [8] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 17 Desember 2021. [Online]. Available: Kemenkes 2021: <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/faq/> [Accessed Agustus 2024].